

Perkembangan Kehidupan Sosial Ekonomi Suku Anak Dalam (SAD) di Dusun Kelompok Jaya (1998-2023)

Kiki Rahmawati¹, Zul Asri²

^{1,2} Departemen Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang
[*kikyrrw6045@gmail.com](mailto:kikyrrw6045@gmail.com)

ABSTRACT

This research discusses the development of the socio-economic life of the Anak Dalam Tribe (SAD) in Kelompok Jaya Hamlet 1998-2023. The Anak Dalam Tribe (SAD) is the name for a small indigenous community that lives and wanders in the forest with a backward and isolated lifestyle. The focus of this research is to determine the process of SAD arrival and the development of SAD socio-economic life in Kelompok Jaya Hamlet. The aim of this research is to describe the process of development of SAD socio-economic life in Kelompok Jaya Hamlet. Historical research methods are used to analyze the development of SAD's socio-economic life from 1998 to 2023, with stages of historical writing including; Heuristics (Source Collection), Source Criticism, Interpretation (Interpretation), and Historiography (History Writing). From the research results, it was found that SAD life in Kelompok Jaya Hamlet from 1998-2023 experienced many changes. This was driven by a transmigration program which accelerated the rate of forest clearing in Kelompok Jaya Hamlet. The SAD and migrant communities lived side by side, hunting and gathering activities changed to farming and gardening to meet the SAD's subsistence needs.

Keywords: *Developmen, Social, Economy, SAD*

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang Perkembangan Kehidupan Sosial Ekonomi Suku Anak Dalam (SAD) di Dusun Kelompok Jaya 1998-2023. Suku Anak Dalam (SAD) merupakan sebutan bagi komunitas adat kecil yang hidup dan menggembara di hutan dengan pola hidup yang terbelakang dan terasing. Fokus kajian dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui proses kedatangan SAD dan perkembangan kehidupan sosial ekonomi SAD di Dusun Kelompok Jaya. Tujuan dari penelitian ini mendeskripsikan proses perkembangan kehidupan sosial ekonomi SAD di Dusun Kelompok Jaya. Metode penelitian sejarah digunakan untuk menganalisis perkembangan kehidupan sosial ekonomi SAD dari tahun 1998 hingga tahun 2023, dengan tahapan penulisan sejarah di antaranya; Heuristik (Pengumpulan Sumber), Kritik Sumber, Interpretasi (Penafsiran), dan Historiografi (Penulisan Sejarah). Dari Hasil penelitian yang ditemukan bahwa kehidupan SAD di Dusun Kelompok Jaya dari tahun 1998-2023 banyak mengalami perubahan. Hal ini didorong adanya program transmigrasi yang mempercepat laju pembukaan hutan di Dusun Kelompok Jaya. SAD dan masyarakat pendatang hidup berdampingan, kegiatan berburu dan meramu berubah menjadi berladang dan berkebun untuk mencukupi kebutuhan hidup SAD.

Kata kunci: *Perkembangan, Sosial, Ekonomi, SAD*

PENDAHULUAN

Di antara banyak kepulauan, Indonesia memiliki keanekaragaman budaya dan suku. Menurut sensus BPS 2010, terdapat lebih dari 300 kelompok etnik atau suku bangsa dengan 1340 suku bangsa yang ada di Indonesia. Di antara 1340 suku bangsa tersebut terdapat beberapa suku yang masih mempertahankan cara kehidupan masyarakat primitif yang biasa disebut dengan suku terasing. (Sosial et al., 2024). Salah satu kelompok minoritas suku bangsa di Indonesia yang rentan secara ekonomi, sosial, dan politik adalah Suku Anak Dalam. Suku Anak Dalam sudah ada sejak 600 tahun (Setyabudi, 2022).

SAD hidup secara berkelompok dan masing-masing memiliki wilayah dan kekuasaan. Namun, SAD tetap diperbolehkan tinggal di wilayah kelompok lain dengan meminta izin dari

pemimpin kelompok tersebut. Namun, SAD tidak mudah berganti-ganti kelompok karena diatur oleh hukum adat. SAD bekerjasama membentuk hutan adat, kawasan hutan yang termasuk kedalam wilayah hutan adat tidak bisa dijadikan ladang oleh SAD. SAD yang hidup di dalam kawasan hutan adat, boleh menebang hutan tetapi harus mengikuti aturan adat yang berlaku. Hutan sebagai sumber kehidupan bagi SAD sehingga SAD sangat menjaga kelestarian hutan sebab itu terdapat beberapa aturan, larangan atau adat istiadat dalam melestarikan hutan kemudian disebut dengan kearifan lokal (Ibrahim, 2013).

Suku Anak Dalam termasuk salah satu dari Komunitas Adat Terpencil (KAT) yang tinggal di dalam hutan Provinsi Jambi. Komunitas ini tersebar di delapan Kabupaten di Jambi: Batanghari, Muara Jambi, Sarolangun, Tebo, Bungo, Merangin, Tanjung Jabung Barat, dan Tanjung Jabung Timur. Menurut data terakhir dari Dinas Sosial Kependudukan dan Pencatatan Sipil Provinsi Jambi pada tahun 2017, jumlah warga Suku Anak Dalam (SAD) di Provinsi Jambi mencapai 5.298 keluarga atau sekitar 21.194 individu, yang tersebar di delapan Kabupaten. Dari jumlah tersebut, sekitar 3.413 keluarga telah mendapatkan bimbingan atau pemberdayaan, sementara 1.885 keluarga belum mendapat pemberdayaan (Jambi DP, 2007).

SAD dianggap asing menyebabkan jauhnya SAD dari perhatian masyarakat, karena SAD terbiasa untuk hidup berdampingan dengan alam sehingga masyarakat luar menganggap SAD sebagai suku terasing. Untuk dapat bertahan hidup SAD sangat bergantung pada alam dengan cara berburu dan meramu. Untuk memenuhi kebutuhan hidupnya SAD hidup secara berkelompok dan nomaden sebelum adanya program tentang pembukaan lahan yang dilakukan oleh pemerintah tahun 1986. Adanya program transmigrasi yang dilakukan pemerintah memberikan kehidupan baru bagi SAD, SAD terbagi menjadi 2 golongan yaitu menetap di alam terbuka dan bermukim dengan masyarakat pendatang (Wandi, 2019).

Indonesia mengalami reformasi pada tahun 1998 yang diawali dengan krisis moneter yang berkembang menjadi krisis ekonomi (Dzaki, 2024). Pada akhir tahun 1990-an, pengakuan dan perlindungan hak-hak masyarakat adat, termasuk SAD diprioritaskan. Namun, masih banyak tantangan dalam implementasinya. Proses reformasi dan perubahan kebijakan yang dimulai tahun 1998 dan seterusnya mulai mengarah pada pegakuan lebih besar terhadap hak-hak masyarakat adat, namun perubahan tersebut memerlukan waktu diterapkan di lapangan. Di era reformasi dan perubahan kebijakan pemerintah menyebabkan perubahan dalam pengelolaan hutan dan tanah. Pembukaan lahan untuk perkebunan dan kegiatan ekonomi lainnya sehingga berdampak negatif pada habitat SAD.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti di Dusun Kelompang Jaya merupakan hutan yang menjadi tempat tinggal, sumber kehidupan, dan juga tempat beraktivitas bagi SAD. Terletak di bagian barat Provinsi Jambi dan memiliki kondisi jalan yang sulit diakses karena keterbatasan infrastruktur dan kondisi yang jauh dari pusat kota. Salah satu daerah persebaran SAD ini terletak di Kecamatan VII Koto Ilir Kabupaten Tebo Provinsi Jambi. Pemukiman yang terdapat di Dusun Kelompang Jaya didominasi oleh warga lokal dan masyarakat pendatang dari luar wilayah. Sekitar tahun 1990-an SAD mulai mendirikan rumah sederhana. Pada tahun 2001 SAD di Kelompang Jaya mendirikan rumah tetap Kurang lebih terdapat 10 bangunan rumah SAD di Kelompang Jaya. SAD dusun Kelompang Jaya mulai hidup berdampingan dengan masyarakat lokal dan pendatang, namun tetap melakukan tradisi *mandat* dalam kurun waktu 1 tahun dua kali.

Dengan perkembangan zaman SAD mengalami perubahan pandangan terkait peranan hutan sebagai sumber kehidupan. Seiring dengan ramainya alih guna hutan menjadi perkebunan kelapa sawit dan karet, SAD kini dihadapkan dengan tantangan baru yaitu memenuhi kebutuhan rumah tangga dan berinteraksi dengan masyarakat dusun. Untuk dapat memenuhi kebutuhan hidupnya SAD mulai berkebun dan menggarap ladang, karena hasil hutan tidak dapat mencukupi kebutuhan hidup SAD. Perubahan dalam kebijakan nasional, fluktuasi harga komoditas pertanian, dan perkembangan ekonomi global dapat memiliki dampak signifikan pada mata pencaharian masyarakat SAD yang sangat bergantung pada pertanian. Penting untuk memperhitungkan konflik sosial, adat istiadat, dan perubahan demografi yang dapat memengaruhi dinamika kehidupan sosial masyarakat Suku Anak Dalam. Jadi berdasarkan penjelasan di atas penulis ingin meneliti lebih lanjut tentang bagaimana perkembangan kehidupan sosial ekonomi SAD di Dusun Kelompong Jaya dalam rentang waktu 1998-2023. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui perkembangan kehidupan sosial ekonomi SAD di Dusun Kelompong Jaya.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang menjadi rujukan penulis untuk menulis jurnal ini. *Pertama* karya ilmiah yang ditulis oleh Tiara Mulandari (2024) yang berjudul “*Dinamika Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Suku Anak Dalam Dusun III Desa Sepitun Sorolangun 2003-2023*”. Membahas mengenai perubahan kehidupan sosial ekonomi SAD dan adaptasi SAD dengan masyarakat lokal. Terjadi alih fungsi hutan karena adanya PT perkebunan kelapa sawit mempengaruhi kehidupan SAD. *Kedua* karya ilmiah yang ditulis Yusrajar Fikma (2018) yang berjudul “*Bentuk Adaptasi Sosial Ekonomi Suku Anak Dalam yang Sudah Tinggal Menetap (Purnabina) di Desa Singkawang Kabupaten Batang Hari Provinsi Jambi*”. Membahas mengenai adaptasi sosial SAD yang mulai tinggal menetap dan meninggalkan kebiasaan adat yang dilakukan dan memeluk agama Islam. Perubahan adaptasi terjadi membutuhkan waktu lama karena sulit bagi SAD untuk meninggalkan hutan yang semua menjadi tempat tinggal dan tempat berlangsungnya hidup SAD. *Ketiga* karya ilmiah yang ditulis Doni Nofra (2024) yang berjudul “*Sejarah Sosial dan kehidupan Ekonomi Suku Anak Dalam Muslim Kecamatan air Hitam Kawasan Taman Nasional Bukit Duabelas*” membahas perubahan masyarakat SAD sebelum dan sesudah menjadi masyarakat muslim. Banyak tradisi-tadisi adat yang ditinggalkan seperti *melangau* karena setelah memeluk islam SAD tidak dibenarkan menjalankan tradisi *melangau*, *melangau* tetap dilakukan bagi SAD yang masih memeluk kepercayaan nenek moyang dan tetap berpegang teguh dengan seleko adat sebagai pedoman hidup.

METODE PENELITIAN

Penelitian sejarah adalah serangkaian metode atau langkah-langkah yang digunakan oleh seorang penulis untuk menyelesaikan permasalahan tertentu. Sementara menurut Luis Gottschalk, metode sejarah merupakan proses kritis dalam memeriksa dan menganalisis catatan serta warisan dari masa lampau. Metode penelitian sejarah menurut teknik atau cara membangun kembali kejadian atau peristiwa yang terjadi dimasa lalu. Proses ini melibatkan empat tahapan utama yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi (Sukmana, 2021).

Tahap pertama heuristik merupakan tahap awal dalam penelitian yang mencakup usaha mencari dan mengumpulkan berbagai sumber-sumber sejarah yang diperlukan dalam sebuah penelitian. Tahap heuristic merupakan proses pengumpulan data yang dilakukan dengan

menggunakan dua langkah utama, yaitu pengumpulan data primer dan sekunder. Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari arsip, foto, dan laporan tertulis yang berkaitan dengan topik penelitian. Selain itu data primer juga dikumpulkan melalui observasi dan wawancara. Observasi dilakukan secara langsung dilapangan tepatnya di Dusun kelompang Jaya, Kecamatan VII Koto Ilir, dengan memfokuskan perhatian pada fenomena yang terjadi terutama terkait kondisi sosial ekonomi masyarakat SAD. Sedangkan sumber sekunder yang digunakan dalam penelitian ini berupa studi kepustakaan yang memuat informasi yang relevan dengan penelitian berupa buku, artikel, dan skripsi. Tahap kedua kritik sumber melibatkan dua cara yaitu kritik internal dan eksternal. Kritik internal berfokus pada kredibilitas dan keabsahan dari isi sumber, sedangkan kritik eksternal merupakan usaha untuk menguji otentisitas sumber dengan melakukan pemeriksaan fisik terhadap sumber yang didapatkan. Tahap ketiga interpretasi data, melibatkan analisis mendalam dan sistematis berdasarkan hubungan sebab akibat serta pengelompokan sumber berdasarkan objek penelitian. Langkah terakhir historiografi, merupakan penulisan ulang peristiwa sejarah sebagai catatan sejarah yang didasarkan pada fakta-fakta yang dikumpulkan dan direkonstruksi dalam bentuk penulisan sejarah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Suku Anak Dalam (SAD) adalah salah satu suku tertua di Jambi. SAD termasuk suku minoritas yang tersebar di seluruh hutan-hutan Provinsi Jambi. SAD bertempat tinggal di hutan dan di Daerah Aliran Sungai (DAS) seperti pinggiran Sungai Batanghari, Sungai Merangin, Sungai Tembesi, Sungai Sarolangun dan Bukit Bulan Kecamatan Singkut. SAD memanfaatkan aliran sungai menjadi alternatif sarana transportasi dan sumber kehidupan. Kehidupan masyarakat SAD terbagi menjadi 2 yaitu, *pertama*, SAD yang sudah berinteraksi dengan masyarakat luar dan telah mengalami akulturasi. *Kedua*, SAD yang tidak berinteraksi dengan masyarakat luar dan tetap mempertahankan kebudayaan asli Orang Rimba (Keagamaan et al., n.d.).

Secara ekologis, SAD hidup tersebar di tiga wilayah berbeda, yaitu: (1) Bagian barat Provinsi Jambi (sekitar jalan lintas timur Sumatera), (2) Kawasan Taman Nasional Bukit Dua Belas, dan (3) Bagian utara Provinsi Jambi terutama di Taman Nasional Bukit Tiga puluh (berada di perbatasan Riau dan Jambi). SAD yang hidup di kawasan Bukit Dua belas tinggal dan mengembara di hutan dataran rendah antara Sungai Batanghari dan Sungai Tembesi (Hidayat, 2012). Suku Anak Dalam di wilayah Jambi secara antropologi-fisik merupakan keturunan Etnis Weddoid disebabkan terdapat kesamaan SAD dengan ciri-ciri Etnis Weddoid seperti memiliki badan yang kecil, kepala berbentuk sedang, rambut keriting, kulit sawo matang, mata menjorok kedalam, dan kulit kaki tebal (Surya Pratama & Aulia Hadi, 2022).

Terkait asal usul keberadaan Suku Anak Dalam, terdapat berbagai cerita dan versi yang dikisahkan oleh orang-orang terdahulu. Pada versi pertama yang diambil dari cerita tutur dari beberapa kelompok tentang Orang Rimba Sungai Mekekal misalnya, mengaku memiliki nenek moyang yang sama dengan orang Melayu di Tanah Garo. Orang Rimba Air Hitam mengatakan sebagai keturunan orang-orang desa yang lari ke dalam hutan. Sementara itu Orang Rimba yang berada di barat Provinsi Jambi mengaku berasal dari Orang Rimba di Sumatera Selatan (Musi Rawas) yang mempunyai sejarah asal-usul sama dengan orang Melayu yang melarikan diri ke dalam hutan karena penjajahan (Prasetijo, 2011).

Berdasarkan informasi dari kepala suku SAD (*temenggung*), SAD yang terdapat di Dusun Kelompok Jaya merupakan bagian dari SAD di Kawasan Taman Nasional Bukit Tiga puluh yang masih melakukan cara hidup *mandat* (berpindah-pindah) atau menetap sementara. Kepala SAD atau *temenggung* yang ada di dusun Kelompok Jaya, Bujang Nan Rancak menyatakan bahwa asal usul dan sejarah SAD berkaitan dengan SAD di Kabupaten Bungo (Wawancara bersama kepala suku). Meningkatnya jumlah penduduk di Dusun Kelompok Jaya dipengaruhi oleh program transmigrasi yang dilakukan oleh pemerintah pada tahun 1980. Dusun Kelompok Jaya ramai oleh masyarakat pendatang umumnya suku Jawa. Masyarakat yang datang beragam dan memiliki kebiasaan serta tata cara berkehidupan berbeda antara masyarakat dari daerah satu dengan daerah lainnya, yang kemudian akan mengalami adaptasi dengan lingkungan yang baru. Kemudian mengalami perubahan yang cepat dalam kehidupan sosial masyarakat seperti berinteraksi dan terdapat pergeseran kebiasaan kesukuan yang terjadi pada masyarakat. Program transmigrasi dilakukan dalam rangka mengembangkan segala sumber daya di Dusun Kelompok Jaya meliputi sumber daya alam atau sumber daya manusia. Selain karena program transmigrasi hal lainnya didorong oleh banyaknya masyarakat dari luar Dusun Kelompok Jaya yang datang untuk membuka hutan dan mengelola hutan menjadi kebun karet dan kelapa sawit.

Mata pencaharian masyarakat SAD di Dusun Kelompok Jaya mengandalkan hasil hutan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya dengan bertani, berladang, dan bercocok tanam di bidang sayur-sayuran, dan mencari ikan di sungai, merupakan rutinitas sehari-hari. Sistem peralatan hidup dan teknologi SAD menggunakan kecepek, senapan yang dibuat dari pipa, atau kinyur “tombak” untuk berburu hewan seperti babi hutan, rusa, kijang, kancil, dan labi-labi. Sistem mata pencaharian hidup SAD dari meramu dan mengumpulkan sumber daya hasil hutan untuk diperdagangkan dengan pihak luar. SAD melakukan kegiatan berburu dilakukan oleh laki-laki SAD. Binatang buruan utama adalah babi hutan, rusa, tapir, kijang, kancil, dan kura-kura. Masyarakat transmigran memiliki matapencaharian sama dengan memanfaatkan hutan untuk berladang dan berkebun (Kuswanto, 2016).

Setelah masuk dan berkembangnya beberapa PT (Perseroan Terbatas) seperti PT Perkebunan Nusantara IV Regional III di Desa Balai Rajo banyak SAD memiliki mata pencaharian sebagai petani sawit dan karet. Terdapat beberapa warga yang belum memiliki lahan menumpang usaha menjadi buruh-buruh upah. Selain menggarap lahan masyarakat di Desa Balai Rajo memiliki warung sebagai usaha sampingan. Fasilitas umum yang terdapat di Dusun Kelompok Jaya adalah pasar, bangunan SD dan SMP Satu Atap, dan beberapa toko.

Kedatangan SAD di Dusun Kelompok Jaya 1998

SAD hidup dari meramu, berburu hasil hutan yang mengidentifikasi diri sebagai Orang Rimba. Dari pola hidup dan hukum SAD patuh terhadap adat dan istiadat yang mengatur perilaku dalam kehidupan SAD. Pada awalnya kehidupan SAD di Kelompok Jaya tempat tinggal yang digunakan berupa kayu yang ditutupi dengan terpal berbentuk seperti pondok/gubug. Pada tahun 1998 SAD sudah mulai menetap namun tidak pondok/gubug yang dibangun sebagai rumah tidak permanen. Seiring dengan program transmigrasi mempercepat laju pembukaan hutan oleh PT Perkebunan Nusantara IV Regional III di sekitar kawasan hutan di Dusun Kelompok Jaya mengakibatkan SAD kesulitan bergantung pada hutan.

Tahun 2001 pemerintah memberi sebagian SAD di Dusun Kelompok Jaya berupa bangunan rumah permanen untuk SAD. Meskipun pemerintah sudah memukimkan beberapa

SAD tetap menjalankan tradisi *mandat*. Dari tahun 2000-an SAD di Dusun Kelompok Jaya mulai hidup berdampingan dengan masyarakat pendatang dan ikut dalam kegiatan adat. Mata pencaharian SAD dari berburu dan meramu beralih menjadi berkebun dan berladang kelapa sawit ataupun karet.

SAD merupakan warga Negara yang mempunyai hak untuk tetap bertahan hidup di tanah yang telah sejak dulu ditempati. SAD membutuhkan dukungan dari berbagai pihak untuk mendorong SAD bertahan dan menjalani hidup dengan layak, seperti tercantum pada UUD 1945 Pasal 281 ayat (1). Sejak pihak swasta padat modal dan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) diberi kesempatan untuk memanfaatkan hutan oleh pemerintah pusat dalam bentuk Hak Pengusaha Hutan (HPH), Hutan Tanaman Industri (HTI), Hutan Produksi Terbatas (HPT), dan Hak Guna Usaha (HGU) membuat masyarakat adat yang ada di dalam hutan (bertempat tinggal) khususnya masyarakat hukum adat sangat dirugikan, sehingga menyebabkan konflik dengan masyarakat setempat (masyarakat adat) yang berkepanjangan (Bakhtiar et al., 2020).

Permasalahan yang sering dihadapi oleh SAD, yaitu tidak adanya regulasi atau kebijakan dari perda Provinsi Jambi khususnya Kabupaten Tebo tentang pengakuan dan perlindungan SAD, sehingga aparat desa tidak memiliki konsep yang baik dalam memberikan hak-hak yang layak kehidupan bagi SAD. Implikasi dari produk perundang-undangan yang lahir karena ketidaksesuaian dinamika dan kondisi sosial-ekonomi-politik masyarakat Indonesia menimbulkan berbagai konflik kepentingan antara masyarakat dengan pemerintah (negara) atau dengan swasta/perusahaan yang diberikan hak pemanfaatan/pengelolaan oleh pemerintah, dan suatu masyarakat dengan masyarakat lainnya, terutama dalam hal pemanfaatan atau pengelolaan sumber daya alam (Adolph, 2016).

Kehidupan Sosial Ekonomi SAD di Dusun Kelompok Jaya

1. Kehidupan sosial

SAD yang dianggap asing menjadi penyebab jauhnya mereka dari perhatian masyarakat, SAD terbiasa hidup berdampingan dengan alam sehingga masyarakat umum menganggap SAD sebagai suku terasing. Untuk dapat bertahan hidup SAD sangat bergantung pada alam dengan cara berburu dan bertani. SAD hidup berkelompok dan nomaden sebelum adanya program pembukaan lahan yang dilakukan oleh pemerintah tahun 1986. Adanya program transmigrasi yang dilakukan pemerintah memberikan kehidupan baru bagi SAD. SAD terbagi menjadi 2 golongan yaitu menetap di alam terbuka dan bermukim dengan masyarakat pendatang (Wandi, 2019).

Sebelum program pembinaan dari pemerintah, SAD merupakan masyarakat yang pola hidupnya tidak menetap dan kurang berinteraksi dengan masyarakat luar yang lebih maju. Setelah dilakukannya pembinaan dan berbagai program pendukung lainnya seperti transmigrasi, masyarakat SAD lebih cepat berinteraksi dengan masyarakat pendatang dari pulau Jawa. Program transmigrasi di Kelompok Jaya dan sekitarnya memiliki pengaruh besar dalam perubahan SAD.. Dalam permasalahan pola hidup SAD menjalani hidup berpindah-pindah (*melangun*) dengan tiga alasan utama, yakni: 1) pergantian musim; 2) kehabisan bahan makanan dan persediaan hewan buruan yang menipis di wilayah bermukim; 3) berpindah karena terdapat anggota keluarga yang meninggal dunia.

Dalam kehidupan masyarakat SAD di Dusun Kelompok Jaya tergolong dalam kelompok semi menetap, SAD sudah beradaptasi dengan masyarakat luar dan hidup berdampingan. Walaupun sudah memiliki tempat tinggal hingga saat ini masyarakat SAD di

Dusun Kelompang Jaya masih menjalankan tradisi berpindah-pindah dari satu kawasan ke kawasan lain, yang biasa dikenal dengan istilah *melangun* atau *mandat*.

2. Kehidupan ekonomi

Kehidupan SAD bergantung pada hutan untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari hidup secara tradisional yaitu berburu dan meramu yang tersedia di alam. Secara umum, masyarakat SAD hidup dengan pola nomaden atau berpindah-pindah. Lingkungan hutan yang menyediakan sumber makanan dan rumah dapat memberikan SAD kebebasan. Masyarakat SAD atau dikenal dengan Orang Kubu merupakan suku yang bergantung kehidupannya dari hutan, seperti berburu atau mencari buah-buahan di dalam hutan. Apabila terjadi kerusakan pada hutan maka hidup masyarakat SAD akan terancam. Masyarakat SAD pada awalnya tidak mengenal mata uang atau rupiah. Dalam memenuhi kehidupan sehari-hari masyarakat SAD melakukan kegiatan tukar-menukar barang (barter). Setelah terdapat program dari pemerintah untuk memperbaiki kehidupan SAD pada tahun 1998 masyarakat SAD mengenal mata uang untuk dipergunakan dalam membeli dan menjual barang hasil buruan di pasar (Saleh, 2014),

SAD di Dusun Kelompang Jaya Selain berburu dan meramu yang merupakan aktifitas dalam mencari berbagai jenis tanaman yang digunakan sebagai obat-obatan untuk dikonsumsi sendiri atau dijual ke masyarakat desa di sekitar hutan. Seperti mencari pasak bumi (*sempedu tano*), tanaman ini berfungsi untuk mengobati demam ataupun malaria. Untuk mendapatkan uang, SAD mencari rotan hutan yang dijual kepada toke di desa sekitar hutan. Beberapa SAD mencari madu yang dimanfaatkan untuk konsumsi pribadi dan diperjual belikan. Adanya pembukaan beberapa perkebunan di Dusun Kelompang Jaya dan bertambahnya masyarakat luar datang dan menetap di dusun untuk berladang dan berkebun memberikan pengaruh SAD untuk berladang dan berkebun.

3. Agama dan kepercayaan

SAD memiliki keyakinan teistik, yakni percaya adanya realitas absolut yang diyakini sebagai Tuhan. Sistem kepercayaan SAD tidak memiliki nama tertentu demikian pula penulis konfirmasi di lapangan, tetapi SAD meyakini adanya realitas gaib dan kekuatan adikodrati sebagai sumber kehidupan. SAD tidak mengenal nama agama tertentu dan tidak dapat menyebutkan agama yang dianut ketika SAD ditanya tentang status keagamaan. Kepercayaan terhadap dewa sebagai penguasa alam memiliki implikasi moral yang kuat bagi SAD, bahwa kepercayaan kepada dewa akan mendatangkan kebaikan jika SAD menjalankan aturan kehidupan dengan baik, terutama adat-adat leluhur. Apabila SAD melanggar kepercayaan dan aturan-aturan adat, SAD mempercayai akan dapat malapetaka. Salah satu sloka mantera SAD adalah “sumpah dewo tunggal”, artinya kepercayaan terhadap makhluk atau kekuatan supranatural yang memperhatikan setiap kehidupan SAD, dan dewo-dewo adalah tempat SAD meminta pertolongan (Saleh, 2014).

SAD mempercayai adanya Tuhan, namun wujud dan gambaran Tuhan abstrak. SAD meyakini adanya makhluk halus yang ada di dunia, yang dapat berupa dewa, arwah orang yang sudah mati yang SAD sebut malaikot dan silom. Dewa-dewa, malaikot dan silom hidup dalam dunia gaib yang SAD sebut sebagai halom dewo. Dewo dan dewi fungsi dan perannya mirip dengan Tuhan dalam konsepsi agama monotheis. Namun, faktanya SAD juga mempercayai Tuhan tunggal sebagai pencipta alam, sehingga konsep ketuhanan SAD unik dan membingungkan. Peranan tuhan tertinggi sebagai pencipta alam seolah-olah untuk menjelaskan tentang penciptaan kehidupan. Karena meski eksistensi tuhan tertinggi diakui

tetapi hampir tidak pernah disinggung dalam kehidupan keseharian. Dewa dan Dewi yang selalu disinggung dalam kehidupan. Dewa dan Dewi adalah tujuan berdoa, tujuan meminta ampun, dianggap yang akan menjatuhkan kesenangan atau kutukan, dan lainnya.

Sebagian besar SAD di Dusun Kelompang Jaya memeluk agama Islam dan menjadi agama mayoritas yang ada di Dusun Kelompang Jaya. SAD yang beragama Islam memiliki keyakinan seperti muslim pada umumnya, bahwa pencipta alam semesta ini adalah Allah. SAD di Dusun Kelompang Jaya mulai memeluk agama Islam pada tahun 2000-an, SAD memeluk Islam dimulai dari kepala suku (Temenggung) kemudian diikuti oleh anggota-anggota yang lainnya. Semua masyarakat SAD memeluk agama Islam ketika akan melakukan pernikahan. Sebagian SAD beragama Islam, SAD tidak terlepas dari hal-hal mistis di kehidupan SAD. Tidak semua SAD yang telah memeluk Islam menjalankan praktek ajaran Islam pada umumnya, karena pengetahuan masyarakat SAD tentang agama masih sangat sederhana.

4. Pendidikan

Pendidikan formal seperti sekolah bagi SAD merupakan sesuatu yang baru, kehidupan SAD yang tergantung pada alam. Tujuan pemerintah memukimkan SAD agar kelompok adat mampu mengakses pendidikan formal. Pada awalnya, individu SAD memiliki pandangan atau persepsi negatif terhadap pendidikan formal. Fenomena tersebut terkait dengan pemahaman dari orang tua, temenggung (kepala suku), dan leluhur SAD yang memandang pendidikan dari sekolah bukan kegiatan yang wajib dilakukan.

Sebelum terdapat lembaga sekolah formal di Dusun Kelompang Jaya, proses pendidikan anak-anak SAD diatur oleh orang tua dan keluarga masing-masing sesuai dengan budaya SAD seperti pengajaran mengenai asal-usul SAD, budaya dan adat, pada anak laki-laki diajarkan pandai seloko (petatah-petitih adat), anak-anak SAD usia remaja diajarkan berburu, dan anak perempuan diajarkan meramu dan memasak. Pendidikan keluarga di dalam komunitas SAD memiliki peranan yang sangat penting dalam perkembangan pada anak-anak SAD.

SD 236/VIII Kelompang Jaya merupakan sekolah pertama dan satu satunya sekolah yang ada di KM. 18 Dusun Kelompang Jaya. Kondisi lingkungan SD N 236/VIII Kelompang Jaya berada di Jalan KM. 18 yang merupakan bagian dari wilayah pemerintahan Kabupaten Tebo, Provinsi Jambi terletak di ujung sebelah barat daerah administratif Jambi. SD Negeri 236/VIII Kelompang Jaya di dirikan tahun 2002 dan beroprasional dengan status swadaya. Pada tahun 2004-2010 SD N 236/VIII Kelompang Jaya berada dibawah induk SD N 200/VIII Sungai Karang VII Koto Ilir.

Di Dusun Kelompang Jaya tidak terdapat tempat lembaga pendidikan disebabkan jumlah penduduk yang sedikit. Tahun 1980 dampak program transmigrasi Dusun Kelompang Jaya ramai oleh masyarakat transmigran. Berbeda dengan SAD yang terdapat di wilayah lain seperti Sorolangun dan Merangin yang sengaja diberdayakan oleh pemerintah melalui program wajib beelajar 9 tahaun. SAD di Dusun Kelompang Jaya mengenal Pendidikan formal dari usaha yang dilakukan masyarakat dan UPTD (Unit Pelaksanaan Teknis Dinas) untuk pendirian sekolah sebagai wadah pendidikan formal.

Ide pendirian sekolah berangkat dari keresahan masyarakat melihat anak-anak tidak memiliki wadah untuk belajar secara formal, masyarakat mengajak Temenggung SAD untuk mengusulkan pendirian sekolah. Hal ini direspon baik oleh Lembaga pemerintah Provinsi Jambi. Pada tahun 2003 berdiri sekolah SD di Dusun Kelompang Jaya berstatus swadaya dan

di bawah induk SD 200/VIII. Setelah 7 tahun di bawah induk SD 200/VIII Sungai Karang, sekolah di Dusun Kelompang Jaya awalnya berstatus swadaya resmi beralih menjadi SDN 236/VIII Kelompang Jaya hingga sekarang. Pemerintah memfasilitasi sarana dan prasarana penunjang kegiatan belajar mengajar.

Table 1. Jumlah siswa SAD yang bersekolah di SDN 236/VIII Dusun Kelompang Jaya dari tahun 2004-2023:

NO	TAHUN	JUMLAH SISWA
1	2004	6 Orang
2	2005	7 Orang
3	2006	2 Orang
4	2007	0 Orang
5	2008	1 Orang
6	2009	0 Orang
7	2010	0 Orang
8	2011	1 Orang
9	2012	0 Orang
10	2013	1 Orang
11	2014	0 Orang
12	2015	0 Orang
13	2016	0 Orang
14	2017	0 Orang
15	2018	0 Orang
16	2019	0 Orang
17	2020	0 Orang
18	2021	0 Orang
19	2022	0 Orang
20	2023	1 Orang

Sumber : Arsip Sekolah Dasar 236/VIII Kelompang Jaya 2004-2023

Berdasarkan tabel diatas SD 236/VIII Kelompang Jaya mulai menerima siswa sejak tahun 2004. Jumlah siswa SAD di jenjang sekolah dasar (SD) pada tahun 2004 terdapat 6 orang siswa SAD yang bersekolah, namun dalam perkembangannya jumlah siswa SAD yang bersekolah setiap tahunnya mengalami penurunan. Terutama pada tahun 2014 hingga tahun 2022 tidak ada satu pun anak dari SAD yang terdaftar di sekolah, namun pada tahun 2023 terdapat 1 anak SAD yang terdaftar. Hal ini disebabkan karena SAD di Dusun Kelompang Jaya masih menjalankan tradisi *mandat* yang mengakibatkan terganggunya anak SAD mengikuti kegiatan pembelajaran.

5. Kesehatan

Masyarakat Komunitas Adat Terpencil termasuk Warga Negara Indonesia (WNI), memiliki hak mendapatkan perlindungan serta diberdayakan oleh pemerintah. Pemerintah pusat dan daerah mempunyai kewajiban meningkatkan kesejahteraan sosial bagi kualitas hidup SAD memiliki hak atas kesehatan. Berdasarkan Undang-Undang Kesehatan No. 36 Tahun 2009 pada pasal 5 ayat (1 dan 2) bahwa setiap orang mempunyai hak yang sama dalam memperoleh akses atas sumber daya di bidang kesehatan dan setiap orang mempunyai hak dalam memperoleh pelayanan kesehatan yang aman,bermutu, dan terjangkau (Sari et al., 2019).

Sebagian besar masyarakat SAD di Dusun Kelompang Jaya memiliki kualitas

kesehatan rendah perlu ditingkatkan kemampuan dalam menjaga kebersihan diri, kebersihan lingkungan pemukiman, dan kebutuhan gizi. Masyarakat SAD Dusun Kelompang Jaya sampai saat ini masih menjalankan tradisi berpindah-pindah dan hidup secara berkelompok. Akses jalan yang sangat sulit untuk dijangkau turut menjadi penghambat pelaksanaan sosialisasi kesehatan dan distribusi kebutuhan obat dan alat kesehatan. Terdapat 1 bidan desa di setiap dusun yang ada di Desa Balai Rajo, hal ini sangat membantu dalam memberikan fasilitas kesehatan baik untuk SAD maupun masyarakat lainnya.

Dalam pelaksanaan pelayanan kesehatan di Dusun Kelompang Jaya untuk SAD sudah mulai mempercayai bidan desa dalam hal konsultasi kesehatan dan perbantuan dalam proses melahirkan di masyarakat SAD. Beberapa masyarakat SAD yang memiliki kondisi ekonomi lebih baik seperti *Temenggung* dan kerabatnya sudah mengenal pengobatan melalui Puskesmas dan Rumah sakit. Hal ini baik untuk kelangsungan hidup SAD karena sudah mulai menerima pengaruh dari luar, meskipun belum sepenuhnya masyarakat SAD di Dusun Kelompang Jaya yang sadar terkait kesehatan.

KESIMPULAN

Suku Anak Dalam (SAD) di Provinsi Jambi adalah kelompok masyarakat adat yang telah lama hidup di hutan-hutan dan daerah aliran sungai di wilayah tersebut. Kehidupan mereka sangat bergantung pada alam, dengan pola hidup tradisional yang nomaden dan beradaptasi dengan lingkungan sekitar. SAD hidup dalam dua kelompok utama, yaitu mereka yang sudah berinteraksi dengan masyarakat luar dan mengalami akulturasi, serta mereka yang masih mempertahankan kebudayaan asli dan menjaga tradisi. Meskipun sebagian besar SAD masih mempertahankan pola hidup tradisional, perkembangan sosial-ekonomi, terutama melalui program transmigrasi dan pembukaan lahan oleh perusahaan besar, telah membawa perubahan signifikan dalam kehidupan mereka. Masyarakat SAD mulai beradaptasi dengan kehidupan permanen, berkebun, dan berladang kelapa sawit serta karet, meskipun sebagian dari mereka masih mempertahankan tradisi hidup berpindah-pindah. Meskipun sudah banyak perubahan yang terjadi, keberadaan dan hak-hak masyarakat SAD, sebagai bagian dari masyarakat adat yang terpinggirkan, masih memerlukan perhatian khusus. Tanpa adanya regulasi yang jelas dan perlindungan hukum yang memadai, kehidupan SAD terancam oleh tekanan eksternal, baik dari pemerintah maupun perusahaan swasta yang mengelola hutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adolph, R. (2016). *Aspek-Aspek Negara dalam Hukum Internasional*, Rajawali Press, Jakarta 2(4), 1–23.
- Adi Prasetijo. (2011). *Searah Jajahan dan Perlawanan yang Tersisa: Etnografi di Jambi*. Jakarta: Wesatama Widya Sastra
- Bakhtiar, R., Anshar, S., Zumiarti, Z., Fitri, A., & Prayitno, R. (2020). Kebijakan Pemerintah Provinsi Jambi Kabupaten Merangin Tentang Suku Anak Dalam. *UNES Law Review*, 2(4), 383–391. <https://doi.org/10.31933/unesrev.v2i4.128>
- Dzaki, M. . et al. (2024). Kondisi Sosial Ekonomi Indonesia Pada Masa Reformasi. *Cendekia Pendidikan*, 4(4), 50–54.

- Ibrahim, M. (2013). *Muhammad Ibrahim, 2013 KEHIDUPAN SUKU ANAK – DALAM DI KECAMATAN AIR HITAM KABUPATEN SAROLANGUN Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu. 2010, 2007–2008.*
- Keagamaan, K., Anak, S., Di, D., & Senami, D. (n.d.). *Ke h id u p an Ke agam aan Su ku An ak D alam di D u s u n Se n am i Iii D e s a Je bak Kabu p ate n Batan gh ari Jam bi Su k u An a k D a la m R e lig io u s Life in t h e D u s u n Se n a m i Iii Je b a k Villa g e Ba t a n g h a r i Ja m b i. 28(2), 141–157.*
- Kuswanto, H. (2016). Representasi Budaya Suku Anak Dalam pada Kumpulan Cerita. *Riksa Bahasa, 2(1), 48–54.* <https://vm36.upi.edu/index.php/RBSPs/article/view/8773/0>
- Saleh, S. (2014). Agama, Kepercayaan, Dan Kelestarian Lingkungan Studi Terhadap Gaya Hidup Orang Rimba Menjaga Lingkungan Di Taman Nasional Bukit Dua Belas (Tnbd)-Jambi. *Jurnal Kawistara, 4(3).* <https://doi.org/10.22146/kawistara.6386>
- Sari, M. T., Sandora, H., & Haflin, H. (2019). Persepsi Komunitas Adat Terpencil Suku Anak Dalam (SAD) terhadap Pelayanan Kesehatan. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi, 19(3), 602.* <https://doi.org/10.33087/jiubj.v19i3.765>
- Setyabudi, M. N. P. (2022). Minoritas Kepercayaan Suku Anak Dalam : Perspektif Toleransi dan Keadilan. *Jurnal Moral Kemasyarakatan, 7(2), 151–167.* <https://doi.org/10.21067/jmk.v7i2.7420>
- Sosial, S., Kehidupan, D. A. N., Anak, S., Muslim, D., Air, K., Taman, K., & Bukit, N. (2024). *Majalah Ilmiah Tabuah Vol 28, No. 1 Edisi Januari-Juni 2024. 28(1), 44–55.*
- Sukmana, W. J. (2021). Metode Penelitian Sejarah. Jakarta. *Seri Publikasi Pembelajaran, 1(April), 1–4.* <http://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/tsaqofah/article/view/3512>
- Surya Pratama, F., & Aulia Hadi, A. (2022). Sejarah dan Perkembangan Kehidupan Suku Anak Dalam Kabupaten Merangin Provinsi Jambi (2011-2019). *JAMBE: Jurnal Sejarah Peradaban Islam, 4(1), 12–26.*
- Wandi, W. (2019). Konflik Sosial Suku Anak Dalam (Orang Rimba) di Provinsi Jambi. *Simulacra, 2(2), 195–207.* <https://doi.org/10.21107/sml.v2i2.6034>